

HUBUNGAN STRES DENGAN KUALITAS HIDUP CAREGIVER INFORMAL YANG MERAWAT LANSIA PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIS DENGAN HEMODIALISIS

Nicholas Setiawan Saputra^{1*}, Oda Debora², Febrina Secsaria Handini³

¹⁻³STIKes Panti Waluya Malang

Email Korespondensi: nchlsptr543@gmail.com

Disubmit: 23 Agustus 2025

Diterima: 08 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i5.22251>

ABSTRACT

Elderly individuals with chronic kidney disease (CKD) require long-term care through hemodialysis therapy. This care is often supported by informal caregivers, such as family members, who bear significant responsibility in assisting the patient. This role can lead to stress, which affects the caregiver's quality of life. "This study aims to determine the relationship between stress levels and the quality of life of informal caregivers who care for elderly patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. This study is a non-experimental quantitative research using the Spearman correlation test. The sampling technique used was total sampling, with a total of 90 respondents. Based on univariate analysis, respondents were found to have moderate levels of stress and moderate quality of life. The Spearman correlation test showed a significant relationship between stress levels and the quality of life of informal caregivers, with a p-value of 0.002 ($p < 0.05$). Based on research conducted at Panti Waluya Hospital Malang involving 90 respondents, it can be concluded that there is a significant relationship between stress levels and the quality of life of informal caregivers, as indicated by the Spearman correlation analysis with a p-value of 0.002 ($p < 0.05$).

Keywords: *Stress, Quality of Life, Chronic Kidney Disease.*

ABSTRAK

Lansia dengan gagal ginjal kronis (GGK) memerlukan perawatan jangka panjang melalui terapi hemodialisis. Proses perawatan ini sering dibantu oleh caregiver informal, seperti anggota keluarga, yang memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi pasien. Tugas tersebut dapat menimbulkan stres yang berpengaruh terhadap kualitas hidup caregiver. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup caregiver informal yang merawat lansia penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non experimental dengan uji korelasi spearman. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Berdasarkan hasil analisis univariat, responden memiliki tingkat stres sedang dan memiliki kualitas hidup sedang. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman didapatkan hasil, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kualitas hidup caregiver informal yang menunjukkan nilai $P=0.002$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah

Sakit Panti Waluya Malang dengan jumlah sampel sebanyak 90 orang, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kualitas hidup caregiver informal dengan hasil analisis korelasi spearman yang menunjukkan nilai $P=0.002$ ($p<0.05$)

Kata Kunci: Stres, Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronis.

PENDAHULUAN

Manusia yang telah mengalami penuaan di sebut dengan lansia (Lanjut usia). Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa lanjut usia adalah tahapan masa tua pada perkembangan individu dengan batasan usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia (lansia) adalah seorang laki-laki ataupun perempuan melebihi usia 60 tahun. Kementerian Sosial Republik Indonesia membagi lansia menjadi tiga kategori yang didasari pada kondisi fisik, mental, kondisi sosial dari lansia serta tingkat kemandirian dan ketergantungan lansia terhadap lingkungan. Kategori tersebut yaitu pra-lanjut usia (Pra-LU), yaitu lansia yang berusia antara 60-69 tahun, lanjut usia (LU), yaitu lansia yang berusia antara 70-79 tahun, lanjut usia akhir (LUA), yaitu lansia yang berusia 80 tahun ke atas (Kemenkes, 2023).”

Bertambahnya usia individu selalu diikuti dengan penurunan fungsi kesehatan baik fisiologis maupun psikologis. Berbagai macam penurunan fungsi kesehatan tersebut mempengaruhi kualitas hidup lansia, oleh karena itu sangat perlu untuk mempersiapkan lansia sejak dini. Perubahan fisik lansia berhubungan dengan proses penuaan yang berkaitan dengan struktur dan fungsi fisiologis. Penurunan fungsi pada lansia yang dimaksud adalah perubahan sistem persarafan, sistem muskulo-sekeletal, sistem integumen, sistem kardiovaskuler, sistem respirasi, sistem perkemihan, sistem pencernaan, sistem reproduksi dan banyak sistem lainnya (Ati et al., 2024).

Berbagai penurunan fungsi yang terjadi pada lansia salah satunya adalah penurunan fungsi kardiovaskuler, yaitu terjadinya penebalan serta kekakuan katup jantung, penurunan elastisitas otot jantung dan arteri, dan rentan terhadap penumpukan kalsium dan lemak pada dinding pembuluh darah. Ketika jantung memompa banyak darah arteri tidak elastis dan penyempitan aliran dalam pembuluh darah yang menahan aliran darah yang mengakibatkan tekanan darah meningkat. Jantung harus bekerja lebih keras dari normal yang ditentukannya. Jantung yang terbebani akibat kondisi tekanan darah tinggi disebut hipertensi, hipertensi ini terjadi sebagai akibat gangguan baik pada pembuluh darah yang menyuplai darah ke ginjal (hipertensi renovaskuler) maupun sel-sel ginjal itu sendiri (hipertensi renal) hal ini mempertinggi resiko terhadap gagal ginjal (Ati et al., 2024). Selain hipertensi, penyebab gagal ginjal kronis lainnya yang paling umum adalah diabetes melitus. Tingginya kadar gula dalam darah dapat merusak pembuluh darah. Semakin lama mengidap diabetes melitus, semakin lama tekanan darah tinggi berlangsung, dan semakin rusak pembuluh darah dalam tubuh. Jika tidak ditangani dengan baik, penyakit ini akan menghasilkan penyakit lain seperti kerusakan ginjal (Tandra, 2019).

Pada pasien dengan penyakit ginjal kronis (PGK), fungsi ginjal menurun secara bertahap seiring

waktu. Lebih dari 10% populasi dunia menderita penyakit ginjal kronis (PGK), yang berdampak pada sekitar 843,6 juta orang. Lansia memiliki prevalensi PGK yang lebih tinggi (Kovesdy, 2022). Dari 30,7 juta orang yang hidup dengan penyakit ginjal kronis (PGK) di Indonesia, 82% menggunakan hemodialisis. Pada tahun 2018, 0,38% populasi di Indonesia menderita penyakit ginjal kronis (PGK), dengan 19,33% dari jumlah tersebut menjalani hemodialisis (2.850 orang) (Risikesdas, 2018). Di antara provinsi-provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018, 0,29% (75.490 orang) menderita gagal ginjal kronis, dengan 23,14% (224 orang) memerlukan hemodialisis. Ini menempatkan provinsi tersebut di urutan kesembilan secara keseluruhan. Di antara mereka yang berusia 75 tahun ke atas, prevalensi gagal ginjal kronis adalah 0,67 persen, yang terus meningkat (Risikesdes Jatim, 2018). Para peneliti di Rumah Sakit Pantivaruya, Malang, melakukan studi awal dan menemukan bahwa 180 pasien gagal ginjal kronis dijadwalkan menjalani perawatan hemodialisis mingguan secara rutin.

Pasien di usia lanjut yang menjalani hemodialisis untuk gagal ginjal kronis rentan dan bergantung pada orang lain untuk mengantar dan menjemput mereka ke pusat perawatan. Pasien biasanya membawa teman atau anggota keluarga saat pergi ke dokter atau rumah sakit. Selama menjalani hemodialisis, pasien dan orang-orang terkasih mereka membutuhkan seseorang untuk diajak bicara, seseorang untuk menjelaskan berbagai hal, dan seseorang untuk bersandar. Menurut Sulastri dkk. (2023), hal ini dapat menyebabkan individu menjadi terlalu bergantung pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengasuh informal adalah mereka yang menawarkan waktu dan tenaga untuk membantu lansia yang menjalani perawatan hemodialisis. Mereka yang membutuhkan perawatan sering kali beralih ke teman, tetangga, atau anggota keluarga yang bersedia membantu, seringkali tanpa mengharapkan imbalan apa pun (Ati dkk., 2024). Hingga ketergantungan lansia pada penyedia layanan kesehatan formal berkurang, pengasuh informal menawarkan perawatan jangka pendek dan jangka panjang. Istilah "perawatan jangka panjang" (LTC) digunakan untuk menggambarkan layanan yang diberikan kepada lansia yang, karena gangguan mental atau fisik, membutuhkan pengawasan dan bantuan terus-menerus dalam melakukan tugas-tugas harian mereka yang paling mendasar. Dukungan pada tingkat spiritual, sosial, budaya, dan fisik merupakan bagian dari tugas seorang pengasuh (Ati dkk., 2024). Waktu selalu menjadi masalah dalam merawat lansia. Waktu kontak harian yang lebih banyak dibutuhkan bagi lansia yang kondisinya lebih parah. Jam kerja yang panjang bersama lansia mengurangi waktu luang pengasuh, sehingga menyulitkan mereka untuk melakukan hal-hal yang mereka sukai. Ketika tujuan lain yang terkait dengan aktivitas tersebut tidak tercapai, hal ini dapat menyebabkan stres (Ati dkk., 2024).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada 12 Juni 2024 di Rumah Sakit Panti Waluya Malang unit hemodialisa dengan metode wawancara. Peneliti menanyakan pada caregiver informal bagaimana perasaan ibu saat merawat pasien hemodialisa ini?. Responden ke-1 mengatakan bahwa responden adalah generasi pertengahan yang harus merawat orang tuanya yang sedang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Malang

selain merawat orang tua yang menjalani hemodialisa responden juga harus merawat anak-anaknya sehingga beban yang dirasakan saat mengasuh lansia yang menjalani hemodialisa menjadi tambah berat dan menambah pikiran responden. Responden ke-2 mengatakan bahwa responden mengalami emosi yang meningkat karena responden harus mambagi waktu yang padat dalam kehidupannya dengan bekerja dan harus merawat juga mengengantarkan ibunya hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Malang.

Menurut Kementerian Kesehatan (2022), ketika kesejahteraan fisik dan emosional seseorang terdampak negatif oleh perubahan lingkungan yang mengharuskan adaptasi, reaksi ini dikenal sebagai stres. Tekanan emosional dan/atau temporal yang berlebihan yang menyulitkan untuk kembali ke gaya hidup sebelumnya merupakan definisi lain dari stres. Depresi, kelelahan kronis, ketidaksabaran, kecemasan, inkompetensi, dan kualitas kerja yang buruk adalah beberapa gejala yang dapat disebabkan oleh kondisi ini. Sebagian besar orang menganggap stres sebagai sesuatu yang terjadi pada mereka, baik atau buruk. Beberapa orang mengatakan stres adalah akumulasi dari dampak psikologis, fisiologis, dan perilaku suatu peristiwa (Risal dkk., 2022).

Kesejahteraan mereka yang memberikan perawatan informal dapat ditingkatkan melalui manajemen stres yang efektif. Tingkat kepuasan hidup seseorang merupakan salah satu ukuran kualitas hidupnya. Mencapai kualitas hidup yang tinggi membutuhkan pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Karena itu, seseorang dapat menjalani hari-harinya seperti biasa tanpa gangguan. Kualitas hidup seseorang

merupakan ukuran keunggulan mereka relatif terhadap durasi hidup mereka. Secara umum, seseorang dapat mengukur kualitas hidup seseorang dengan melihat kesehatan fisik, kesehatan mental, koneksi sosial, dan lingkungan sekitarnya (Ati dkk., 2024).

Sederhananya, kualitas hidup adalah seberapa bahagia seseorang dengan hidupnya secara keseluruhan. Mencapai kualitas hidup yang tinggi membutuhkan pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, mereka dapat menjalani hari-hari mereka seperti biasa. Kualitas hidup seseorang merupakan cerminan dari tingkat keunggulan mereka yang diukur sepanjang hidup mereka. Secara umum, seseorang dapat mengukur kualitas hidup seseorang dengan melihat kesehatan fisik, kesehatan mental, koneksi sosial, dan lingkungan sekitarnya (Ati dkk., 2024).

KAJIAN PUSTAKA

Seseorang mengalami stres ketika tubuh atau pikirannya bereaksi negatif terhadap suatu atau serangkaian ancaman. Tiga jenis utama stres adalah konflik, perasaan kehilangan kendali, dan kewalahan. Pengaruh lingkungan seseorang terhadap orang lain dapat dijelaskan dengan model ini. Dengan kata lain, stresor lingkungan menyebabkan seseorang memasuki mode stres. Seseorang mengalami stres dalam dua konteks, menurut model interaksi yang diturunkan dari model respons dan model stimulus : pertama, ketika mereka memandang ancaman sebagai kebutuhan dan motivator utama; dan kedua, ketika mereka tidak mampu mengelola stresor tersebut. Gaya koping seseorang adalah metode mereka dalam menangani dan beradaptasi

dengan situasi stres (Ekawarna, 2018).

Kualitas hidup seseorang adalah tingkat kebahagiaan mereka terhadap hidupnya. Mencapai kualitas hidup yang tinggi membutuhkan pemeliharaan kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Karena itu, seseorang dapat menjalani hari-harinya seperti biasa tanpa gangguan. Tingkat keunggulan seseorang sepanjang hidupnya merupakan cerminan dari kualitas hidupnya. Secara umum, kualitas hidup seseorang dapat diukur dengan melihat kesehatan fisik, kesehatan mental, koneksi sosial, dan lingkungan sekitarnya (Ati dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang ini, penulis berencana untuk menulis makalah berjudul "Hubungan antara Stres dan Kualitas Hidup pada Pengasuh Informal Pasien Lansia dengan Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis." Setelah melakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut, makalah ini akan dipublikasikan.

METODOLOGI PENELITIAN

"Rumah Hemodialisa Rumah Sakit Panti Waluya Malang menjadi lokasi penelitian kuantitatif noneksperimental yang berlangsung dari tanggal 29 april 2025 hingga 20 mei 2025. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk mengetahui hubungan stres *caregiver informal* dengan kualitas hidup *caregiver informal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Semua partisipan penelitian diberikan penjelasan tentang protokol penelitian dan diberikan izin sebelum data apa pun dikumpulkan untuk penelitian ini. Sejumlah 180 orang menjalani hemodialisa rutin di Rumah Sakit Panti Waluya Malang dengan 90 orang mandiri dan 90 diantar

keluarga. Dengan menggunakan teknik total sampling, sampel penelitian berjumlah 90 responden

Alat ukur untuk mengukur stress dalam penelitian ini adalah Percived Stress Scaale (PSS-10). (PSS-10) terdiri dari 10 pertanyaan interprestasi untuk kuesioner Percived Stress Scaale (PSS) adalah 0-4 yang menjelaskan masing-masing skor yaitu 0: tidak pernah, 1:hampir tidak pernah, 2:kadang-kadang, 3:hampir sering, 4:sangat sering. Uji validitas dengan menggunakan analisis faktor metode Principal Component Analysis(PCA) diperoleh nilai KMO = 0,638 (KMO >0,500) yang berarti jumlah sampel untuk analisis mencukupi. Nilai loading factor antara 0,594-0,829 (loading factor>0,400) yang berarti masing-masing item benar-benar indikator dari stres. Uji reliabilitas dengan α Cronbach diperoleh nilai α = 0,780, yang berarti reliabel. Hasil ini menunjukkan PSS-10 memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (Lee, 2012; Liu et al., 2020; Yuniaty & Hamidah, 2019).

Alat ukur untuk kualitas hidup penelitian ini menggunakan Adult Carer Quality of Life (AC-QoL). Kuesioner Kualitas Hidup Pengasuh Orang Dewasa (AC-QoL) adalah instrumen berisi 40 item yang mengukur kualitas hidup pengasuh orang dewasa secara keseluruhan, dan skor subskala untuk 8 domain kualitas hidup. Interpretasi untuk kuesioner Adult Carer Quality of Life (AC-QoL) adalah 0-3 yang menjelaskan masing-masing skor yaitu 0: tidak pernah, 1:jarang, 2:sering, 3:selalu. Composite reliability adalah baik jika nilainya diatas 0,70. Nilai Composite reliability untuk variabel Kualitas hidup *caregiver* sebesar 0.948, dimana nilai Composite reliability variabel Kualitas hidup *caregiver* dalam model tersebut semuanya lebih besar dari 0,70, jadi dapat

dikatakan bahwa model pengukuran atau outer model dengan indicator refleksif mempunyai tingkat validasi yang sangat tinggi. Alpha cronbach untuk variabel Kualitas hidup caregiver sebesar 0.938, dimana nilai alpha cronbach Kualitas hidup caregiver dalam model tersebut lebih besar dari 0,6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel Kualitas hidup caregiver, benar-benar mempunyai construct reliability yang tinggi, dengan tingkat kehandalan yang tergolong kuat.

Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik di Universitas Hafshawaty Zainul Hasan (Unhasa)

Probolinggo dan telah dinyatakan layak etik pada tanggal 16 maret 2025 dengan nomor etik 044/KEPK-UNHASA/03/2025.

Dalam penelitian ini analisis univariat ditampilkan dalam bentuk proporsi dan karakteristik (Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, status pernikahan, penghasilan) dan responden yang menjaga pasien yang menjalani hemodialisa. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi spearman dalam penelitian ini karena sesuai dengan variabel yang diteliti dan pada penelitian ini jenis skala data yang digunakan adalah ordinal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=90)

Variabel	Frekuensi	Persen(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	29%
Perempuan	64	71%
Total	90	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	14	16%
SMP/Sederajat	23	26%
SMA/Sederajat	36	40%
D1/D4/S1/S2	17	19%
Total	90	100%
Pekerjaan		
Swasta	44	49%
PNS	3	3%
IRT	30	33%
Tidak Bekerja	13	14%
Total	90	100%
Status Pernikahan		
Menikah	71	79%
Duda/janda	6	7%
Belum menikah	13	14%
Total	90	100%
Penghasilan		
<Rp.3.507.693	62	69%
>Rp.3.507.693	28	31%
Total	90	100%
Lama merawat dalam sehari		
1-3 jam	2	2%

4-6 jam	25	28%
7-10 jam	14	16%
> 10 jam	49	54%
Total	90	100%

Sumber data: Primer

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 responden, menunjukkan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin Perempuan sejumlah 64 orang (71%), responden dengan pendidikan terakhir SMA sejumlah 36 orang (40%), responden dengan pekerjaan swasta sejumlah 44 orang (49%), responden dengan status

pernikahan menikah sejumlah 71 orang (79%),” responden dengan penghasilan <Rp.3.507.693 sejumlah 62 orang (69%), responden dengan lama merawat dalam sehari >10 jam sejumlah 49 orang (54%). Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan usia terendah responden berusia 18 tahun dan usia tertinggi 71 tahun, dengan rata-rata usia 44 tahun.

Tabel 2. Distribusi usia(n=90)

Variabel	N	Min	Max	Mean
Usia	90	18	71	44

Sumber data: Primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Univariat

Variabel	Frekuensi	Persen(%)
Tingkat Stres		
Ringan	9	10%
sedang	63	70%
Berat	18	20%
Total	90	100%
Kualitas Hidup		
Rendah	1	1%
Sedang	47	52%
Baik	42	47%
Total	90	100%

Sumber data: Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 90 responden, menunjukkan hasil responden dengan tingkat stress sedang sejumlah 63 orang (70%), dan responden dengan kualitas hidup sedang sejumlah 47 orang (52%). Berdasarkan tabel 5.4 menunjukan

bahwa dari 8 komponen item kuisional AC-QoL dukungan untuk merawat mendapat hasil dengan kategori sedang sejumlah 48 orang (53%), pilihan saat merawat mendapat hasil dengan kategori berat sejumlah 46 orang (51%), stress karena merawat mendapat

hasil dengan kategori berat sejumlah 41 orang (46%), masalah keuangan mendapat hasil dengan kategori sedang sejumlah 54 orang (60%), perkembangan diri mendapat hasil dengan kategori berat sejumlah 42 orang (47%), nilai diri mendapat hasil dengan kategori berat sejumlah

44 orang (49%), kemampuan merawat mendapat hasil dengan kategori sedang 45 orang (50%), kemampuan dalam memberikan perawatan mendapatkan hasil dengan kategori sedang 41 orang (46%).

Tabel 4. Distribusi kuisisioner AC-QoL

Variabel	Frekuensi	Persen(%)
Dukungan selama merawat		
Ringan	23	26%
Sedang	48	53%
Berat	19	21%
Total	90	100%
Pilihan yang dimiliki selama merawat		
Ringan	14	16%
Sedang	30	33%
Berat	46	51%
Total	90	100%
Stress saat merawat		
Ringan	12	13%
Sedang	37	41%
Berat	41	46%
Total	90	100%
Masalah keuangan		
Ringan	19	21%
Sedang	54	60%
Berat	17	19%
Total	90	100%
Pengembangan diri		
Ringan	15	17%
Sedang	33	37%
Berat	42	47%
Total	90	100%
Nilai diri		
Ringan	13	14%
Sedang	33	37%
Berat	44	49%
Total	90	100%
Kemampuan merawat		
Ringan	17	19%
Sedang	45	50%
Berat	28	31%
Total	90	100%
Kepuasan sebagai pengasuh		
Ringan	19	21%
Sedang	41	46%

Berat	30	33%
Total	90	100%

Sumber data: Primer

Tabel 5. uji korelasi spearman

Uji korelasi spearman	P - value	r- hitung
Stress_kualitas hidup	0.002	-0.317

Sumber data: primer

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil dari uji spearman, didapatkan bahwa nilai signifikansi 0,002 dengan kekuatan korelasi - 0,317 cukup dan arah korelasi negatif. Oleh karena itu jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan tingkat stres dengan kualitas hidup pada pasien gagal

ginjal kronis dengan hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Kolerasinya negatif yang artinya semakin tinggi tingkat stress maka semakin rendah kualitas hidup caregiver informalnya dan sebaliknya semakin ringan tingkat stresnya maka semakin baik kualitas hidup caregiver informalnya.

PEMBAHASAN

Tingkat Stress Caregiver Informal

Penelitian yang telah dilakukan pada caregiver informal yang merawat lansia penderita gagal ginjal kronis dengan hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Malang memberikan hasil bahwa dari 90 responden yang memiliki tingkat stress sedang sejumlah 63 orang (70%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (71%) responden dengan status menikah (79%).

Data tersebut menunjukan bahwa jenis kelamin perempuan menjalankan peran ganda yaitu: sebagai ibu, istri, sekaligus pengatur rumah tangga. Peran tersebut bertambah karena merawat pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisa, sehingga membuat stress pada tingkat sedang. Pada dasarnya perempuan mempunyai sifat mengasuh sehingga merawat pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisa tidak menjadi stresor yang membuat stress berat. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari (Khalilah et al., 2021) yang

menunjukkan jumlah caregiver informal lebih banyak berjenis kelamin perempuan (80%).

Didapatkan pula penelitian (Putri et al., 2023) yang menjelaskan bahwa Sebagian besar responden (62,3%) berjenis kelamin perempuan, sehingga memperjelas peranan perempuan yangt memang sejak dulu sebagai pemberi perhatian. Penelitian dari (Khairunnisa & Hartini, 2022) mendapatkan beban pengasuhan dihasilkan oleh konflik peran yang menumpuk dengan tuntutan yang muncul dari kedua peranan pada saat yang bersamaan yang menjadi tanggungan mereka, sehingga mengalami tekanan secara emosional dan psikologis.

Kualitas Hidup Caregiver Informal

Penelitian yang telah dilakukan pada caregiver informal yang merawat lansia penderita gagal ginjal kronis dengan hemodialisa di Rumah Sakit Panti Waluya Malang menunjukkan bahwa dari 90 responden yang terlibat dalam

penelitian, didapatkan memiliki kualitas hidup sedang sejumlah 47 orang (52%) dengan responden lama merawat dalam sehari >10 jam sejumlah 49 orang (54%) responden.

Perawatan yang dilakukan caregiver informal lebih dari 10jam per hari terutama tanpa jeda meningkatkan risiko burnout, depresi, dan penurunan kualitas hidup mental dan sosial. Semakin lama waktu yang dicurahkan oleh caregiver informal semakin besar pengorbanan terhadap waktu pribadi, rekreasi, dan interaksi sosial, yang merupakan komponen penting dalam menjaga keseimbangan hidup. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari (Setyobudi & Debora, 2024) yang menunjukkan bahwa Kualitas hidup caregiver informal sangat dipengaruhi oleh beban fisik, psikologis, dan sosial dalam memberikan perawatan kepada lansia.

Sejumlah 71 orang (79%) didapatkan responden dengan status pernikahan menikah. Terdapat perbedaan kualitas hidup antara individu yang tidak menikah, individu bercerai ataupun janda, dan individu yang menikah atau kohabitasi. Individu yang menikah umumnya memiliki tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi karena mendapatkan dukungan emosional, rasa aman, dan keterikatan sosial yang stabil. Teori dukungan sosial menjelaskan bahwa kehadiran pasangan dapat membantu individu mengatasi stres dan meningkatkan resiliensi terhadap berbagai tekanan hidup. Sebaliknya, status bercerai atau tidak menikah sering dikaitkan dengan risiko kesepian, depresi, dan penurunan kualitas hidup akibat terbatasnya jaringan pendukung yang konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi Fitriani et al., 2020) yang didapatkan (90,6%)

respondenya menikah. Memiliki pasangan dapat mengurangi beban karena adanya dukungan emosional, instrumental, dan motivasional yang saling diberikan; pasangan menjadi tempat berbagi keluh kesah dan sumber kasih sayang yang mampu menurunkan stres, membantu dalam menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari seperti pekerjaan rumah atau masalah keuangan, serta memberikan semangat dan dorongan ketika menghadapi tantangan, sehingga beban hidup tidak hanya dipikul sendiri melainkan ditanggung bersama.

Hubungan Stress Dengan Kualitas Hidup Caregiver Informal

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan hasil uji spearman, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,002 dengan kekuatan korelasi -0.317 cukup dan arah korelasi negatif. Oleh karena itu jika nilai signifikansi < 0.05 maka H0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan kualitas hidup pada caregiver informal yang merawat pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisis di Rumah Sakit Panti Wauya Malang.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin ringan tingkat stress maka semakin baik kualitas hidup caregiver tersebut dan sebaliknya semakin tinggi tingkat stresnya maka semakin rendah kualitas hidupnya. Keluarga atau yang disebut caregiver informal yang secara sukarela memberikan perawatan kepada pasien gagal ginjal kronis dengan hemodialisa sangat rentan menimbulkan stres psikologis terutama jika caregiver informal memiliki peranan bekerja dalam keluarganya. Dalam penelitian ini dari kuisisioner AC-QoL dukungan selama perawatan yang didapatkan hasil dalam penelitian ini kategori sedang sejumlah 48 orang (53%)

responden, kemampuan merawat yang didapatkan hasil dalam penelitian ini kategori sedang sejumlah 45 orang (50%) responden, kepuasan sebagai pengasuh yang didapatkan hasil dalam penelitian ini kategori sedang sejumlah 41 orang (46%) responden, dan finansial dibawah UMR kota malang sejumlah 62 orang (66%) responden. Meskipun caregiver informal memiliki tanggung jawab bekerja dan memberikan perawatan pada keluarga yang menderita gagal ginjal kronis dengan hemodialisa mereka tetap mendapatkan dukungan dari keluarga untuk merawat pasien secara optimal.

Dukungan yang sedang dan finansial yang cukup memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan caregiver dalam merawat dan memberikan perawatan yang berkualitas sesuai kebutuhan pasien. Sehingga caregiver akan berdampak pada stres sedang dan menjadi salah satu faktor penting yang menurunkan kualitas hidup caregiver. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari (Langa et al., 2019) yang menunjukkan bahwa caregiver informal saat memberikan perawatan sering menghadapi masalah seperti kelelahan, stres, dan perasaan terisolasi yang diperburuk kurangnya dukungan sosial dan sumber daya. Penelitian dari (Setyobudi & Debora, 2024) yang menunjukkan bahwa memberikan perawatan multigenerasi atau pengasuh untuk anak-anak serta orang tua atau mertua. Beban perawatan pada generasi ini, sering kali berdampak pada kualitas hidup, khususnya dalam hal stres emosional, kesejahteraan fisik, dan dukungan finansial. Dukungan sosial yang memadai dan akses ke layanan kesehatan dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan mengenai Hubungan Stres Dengan Kualitas Hidup Caregiver Informal Yang Merawat Lansia Penderita Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut: Caregiver informal yang sedang menjaga keluarga menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang memiliki tingkat stress Sedang karena dari 90 responden yang memiliki tingkat stress Sedang sejumlah 63 orang (70%), sedangkan yang memiliki tingkat stress ringan sejumlah 9 orang (10%) dan yang memiliki stress berat 18 orang (20%)

Caregiver informal yang sedang menjaga keluarga menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang memiliki kualitas hidup Sedang karena dari 90 responden yang memiliki tingkat stress Sedang sejumlah 47 orang (52%), sedangkan yang memiliki kualitas hidup rendah sejumlah 1 orang (1%) dan yang memiliki kualitas hidup baik 42 orang (47%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Panti Waluya Malang dengan jumlah sampel sejumlah 90 responden, dengan uji spearman didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi P value= 0,002 ($p < 0.05$) dengan kekuatan korelasi -0,317 cukup dan arah korelasi negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Stres Dengan Kualitas Hidup Caregiver Informal Yang Merawat Lansia Penderita Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis di Rumah Sakit Panti Waluya Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, Maria Priska Putri Panglipur, Vinsur, Elizabet Yunyun, Handini, Secsaria Febrina, Sakti, Ifa Pannya, Luhung, Monika, Pradikatama, Yafet, Misc, Felisitas, Sutiarsih, Emy, Ariesti, Elia, & Debora, Oda. (2024). Menjadi Caregiver Yang Sehat. Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Dewi Fitriani, R., Maria Theresa, R., Ayu Aprilia, C., Studi Profesi Dokter, P., & Kedokteranupn Veteran Jakarta, F. (2020). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Tingkat Stres Pada Caregiver Informal Yang Merawat Penderita Skizofrenia Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat. In *Jurnal Delima Harapan* (Vol. 7).
- Donsu, Jenita D. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Ekawarna. (2018). *Menejemen Konflik Dan Stres*. Pt. Bumi Ayu Aksara.
- Harmilah. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Perkemihan*. Pustaka Bru Press.
- Kemenkes. (2022). *Tingkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik*.
- Kemenkes. (2022). *Tips Mengatasi Stres Pada Remaja*. 2022.
- Kemenkes. (2023). *Kelompok Usia Lansia*.
- Khairunnisa, I., & Hartini, N. (2022). Hubungan Antara Caregiver Burden Dengan Subjective Well-Being Pada Ibu Generasi Sandwich Correlation Between Caregiver Burden And Subjective Well-Being In Sandwich Generation Mothers. <https://doi.org/10.54443/Sikontan.V1i2.383>
- Khalilah, N., Amir, F., & Eka Yaya Fujiyanti, M. (2021). Tingkat Stres Keluarga Dalam Merawat Lansia Dengan Stroke Di Desa Pegantenan Pamekasan.
- Kovesdy, C. P. (2022). *Epidemiology Of Chronic Kidney Disease: An Update 2022*.
- Langa, K. M., Larson, E. B., & Johnson, K. A. (2019). Caregiving For Older Adults With Chronic Illness: Effects On Family Caregivers. *Journal Of The American Medical Association*, 321(6), 583-585.
- Lemone, P., Burke, K. M., & Bauldoff, G. (2016). *Buku Aajar Medikal Bedah (5th Ed., Vol. 3)*. Buku Kedokteran Egc.
- Mei, Y., Lin, B., Li, Y., Ding, C., & Zhang, Z. (2017). Validity And Reliability Of Chinese Version Of Adult Carer Quality Of Life Questionnaire (Ac-Qol) In Family Caregivers Of Stroke Survivors. *Plos One*, 12(11). <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0186680>
- Murdeswar, Hirmani. N., & Anjum, Fatima. (2023). *Hemodialisis*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (P. P. Lestari, Ed.; 4th Ed.)*. Salemba Medika.
- Pernefri. (2014). *7th Report Of Indonesian Renal Registry*.
- Prieska Putri, M., Debora, O., & Lea, E. (2023). Elderly's Dependency Level Correlated With The Burden Perceived By Informal Caregivers. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 10(3), 412-418. <https://doi.org/10.26699/Jnk.V10i3.Art.P412-418>

- Priyoto. (2014). Konsep Manajemen Stres. Nuha Medika.
- Putri, T. A. R. K., Fajrienne, P. Q., Permana, B., Anggraini, D., & Puspasari, S. (2023). Beban Caregiver Terhadap Kualitas Hidup Keluarga Dengan Pasien Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 19(1), 36. <https://doi.org/10.26753/jikk.v19i1.1084>
- Reskides Nasional. (2018). Laporan Reskides Nasional. In Kementrian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes).
- Risal, Muhamat, Hamu, Antonia Helena, Dewi, Eltanina Ulfameytilia, Shintania, Debby, Zahra, Zulfa, Fatah, Vera Fauziah, Raharjo, Rahmawati, Albyn, Devanda Faigh, Islamarinda, Rista, Martini, Sri, Pastari, Marta, Narulita, Sari, & Jayanti, Desak Made Ari Swi. (2022). Ilmu Keperawatan Jiwa. Media Sains Indonesia.
- Riskedes. (2020). Profil Kesehatan Indonesia.
- Riskedes Jatim. (2018). Laporan Reskides Nasional. In Kementrian Kesehatan RI. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes).
- Setyobudi, Y. E., & Debora, O. (2024). Analisis Faktor Jenis Penyakit Dan Status Fungsional Lansia Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Caregiver Informal Lansia Dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(2), 75. <https://doi.org/10.26753/jikk.v20i2.1392>
- Sherman, R. A., Daugirdas, J. T., & Ing, T. S. (2015). Complication Dursing Hemodialysis.
- Sugiyono. (2016). Statistika Untuk Penelitian. Alfaeta.
- Sulastri, W., Erawati, M., Lestari, D., Lasmadasari, N., Pratiwi, A., & Leni, M. M. (2023). Family's Experience In Care Patients Of End Stage Kidney Disease: Scoping Review. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.26714/mki.6.1.2023.68-75>
- Tandra, H. (2019). Dari Diabetes Menuju Ginjal.
- Tokushukai Medical Group. (2017). Penyakit Ginjal: Penyakit Ginjal Kronis (Ckd) Dan Gagal Ginjal.
- Yankes.Kemkes. (2022). Stres Dan Penyebabnya. 2022.
- Yonathan, E. L., & Darmawan, H. (2021). Manifestasi Dermatologik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 3, Issue 1).